

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan pasangan membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah pernikahan, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan pada masa dewasa awal salah satunya yaitu memilih pasangan dan belajar hidup dengan tunangan.

Setelah sebelumnya muncul suatu tren menikah dini untuk mencegah perzinahan, pada akhir-akhir ini berkembang pula suatu mode pernikahan tanpa melalui proses pacaran. Pernikahan tanpa pacaran ini dilakukan baik dengan pasangan pilihan sendiri maupun dengan orang yang dijodohkan. Pernikahan dengan atau tanpa pacaran pasti mempunyai sisi positif dan sisi negatifnya (Ardhianita dan Andayani, 2004).

Beberapa orang memilih pasangan di dahului dengan cara pacaran. Mengenai hal ini ada yang mendukung, namun ada juga yang tidak mendukung pacaran dengan berbagai macam alasan. Pacaran merupakan hal positif, apabila dilaksanakan dengan saling bertukar pendapat, mencari jalan keluar apabila ada masalah. Pacaran juga bisa berdampak negatif karena pacaran akan menghabiskan waktu, pikiran dapat bercabang sehingga pikiran terganggu, pacaran membutuhkan biaya tambahan, akibat pacaran dapat melanggar norma (Walgito, 2017). Namun pacaran yang pada awalnya merupakan langkah positif sebagai masa penajakan menuju jenjang pernikahan, sekarang ini justru merupakan awal kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidak bahagiaan bagi perempuan itu sendiri.

Menurut Setiawan (2009) pacaran secara sehat merupakan hubungan pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling menguntungkan. Tidak

sedikit informasi yang diperoleh individu disalah artikan sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang akibatnya tidak saja merugikan individu itu sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain, seperti melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat yang timbul, yaitu kehamilan, penyakit menular seksual dan tercorengnya kehormatan keluarga (Setiawan, 2009).

Berikut penulis memaparkan data mengenai perilaku seks pranikah menurut Nurfitria (2012) menjelaskan bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seks pranikah terjadi pada usia 19 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh DKT (dalam Nurfitria, 2012) Indonesia terhadap 663 responden usia 15-25 tahun di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali menunjukkan pria yang melakukan seks pranikah sekitar 71% merasa bahagia dan 14% merasa menyesal. Pada remaja putri 40% merasa bahagia, 11% merasa tertipu dan sebagian besar lainnya menyesal.

Data dari Komnas Perlindungan Anak (KPAI) yang berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan telah melakukan survey ke beberapa kota besar di Indonesia menyatakan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebanyak 20% dari 94. 270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Pergaulan seks bebas di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. (63 persen remaja di Indonesia melakukan seks pranikah, Rumah Belajar Persada 2014). Dari kedua data yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa tingginya tingkat seks pranikah yang ada di Indonesia dalam berbagai bentuk ungkapan rasa cinta kasih dan sayang dengan berbagai cara yang disalahgunakan oleh muda-mudi.

Bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang dapat dinyatakan dengan berbagai cara seperti halnya memberikan hadiah, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan seks pranikah (Redeiken & Respati, 2013). Ungkapan-ungkapan rasa cinta kasih dan sayang ini kadang-kadang sering disalah gunakan oleh generasi muda saat ini. Hubungan seks pranikah yang dilakukan muda-mudi bersifat meningkat atau progresif dari perilaku-perilaku sederhana sampai pada perilaku layaknya suami dan istri. Menurut Masland (2014) dalam Sebayang, Gultom, dan Sidabutar, (2018) perilaku seks bebas pada muda-mudi biasanya diawali dengan *kissing* (berciuman

dengan mulut) kemudian *necking* (berciuman sampai kearah dada), diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian *intercourse* (hubungan intim dan seks oral)

Menurut Bronfenbrenner dalam Santrock (2003) beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual individu adalah kurangnya pengawasan orangtua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Salah satu penelitian tentang perilaku seksual yang bahkan pernah dilakukan di sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dari 100 orang yang berstatus mahasiswa tersebut, yang melakukan perilaku seksual terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitif, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse* Mutiara, dkk (2008) dalam Bawono, 2012).

Alasan individu melakukan hubungan seks pranikah karena memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pasangannya. Berikut kutipan wawancara informan :

“saya mau melakukan hubungan seks dengan pacar saya itu karena saya sudah percaya terhadap pacar saya mbak karena semua omongannya dia itu hampir semuanya dia tepati jadi saya sangat percaya pada pacar saya untuk akhirnya melakukan hubungan seks mbak” (wawancara dengan informan LA pada tanggal 19 oktober 2018).

Selain itu individu bersedia melakukan seks pranikah dengan pasangannya karena telah dijanjikan oleh pasangannya untuk dinikahi. Berikut kutipan wawancara informan :

“Perasaan saya pas pertama kali hubungan seks itu pas ngelakuin ya seneng dan nikmat aja gitu mbk bener yang temen-temen saya ceritain dan saya itu ngerasa sangat dicintai mbak. Tapi pacar saya menjanjikan untuk menikahi saya mbak jadinya saya percaya banget sama pacar saya. Jadinya ya saya mau mbk buat ngelakuin seks sama dia soalnya dia udah janji dan janji-janjinya dia itu emang sering ditepati” (wawancara dengan informan LA pada tanggal 19 oktober 2018).

Menurut Santrock dalam Sarwono (2011), alasan-alasan mengapa individu berhubungan seks antara lain : dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka. Rasa penasaran tersebut akan

semakin mendorong untuk melakukan berbagai macam percobaan mengenai seks. Sehingga timbul perasaan was-was dan menyesal setelah melakukan hubungan seks pranikah. Setelah melakukan hubungan seks pranikah informan memutuskan untuk menikah dengan pasangannya karena subjek sudah merasa nyaman dan percaya pada pasangannya.

Kurangnya pengetahuan mengenai seks pranikah, individu kurang mengetahui dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi karena adanya hubungan seks pranikah yang dialami informan adalah takut tidak dinikahi. Berikut dampak setelah melakukan seks pranikah yang dirasakan informan, dijelaskan dalam hasil wawancara oleh informan LA, yaitu :

“pas aku melakukan hubungan seks itu mbak aku gak mikir dampak kedepannya yapa, tapi pas lama-lama setelah beberapa bulan dan sering ngelakuin seks aku jadi mikir ngerasa bersalah gitu, sempet stres aku mbak takut kalo aku gak dinikahin sama pacarku, aku kalo hamil duluan gak takut mbk soalnya kita kalo seks itu mesti pake kondom. Tapi ya aku takut kalo gak dinikahin sama pacarku soalnya aku sudah ngasi perawanku ke dia. Tapi emang dari awal pacaran kita sudah komit untuk ngejalanin hubungan ke jenjang yang lebih serius.tapi ya selama aku belum resmi dinikahin aku takut banget mbk. (wawancara dengan informan LA pada tanggal 19 oktober 2018).

Adapula dampak yang dirasakan informan yaitu merasa bersalah, berikut hasil wawancara oleh informan LA, yaitu :

“ya aku ngerasa bersalah banget mbk pas setelah ngelakuin seks ke berapa kali gitu, ngerasa bersalah ke diriku sendiri, ke orangtuaku yang udah ngejaga aku. Tapi pas setiap mau melakukannya lagi tu gak inget merasa bersalahnya. Tapi pas sudah selesai itu merasa bersalahnya ada terus” (wawancara dengan informan LA pada tanggal 19 oktober).

Dampak ketiga yang dirasakan informan adalah ketakutan berkomitmen, berikut wawancara dengan informan LA, yaitu :

“aku kepikiran terus mbk kalo aku putus sama pacarku ini terus gak dinikahin, siapa yang mau sama aku yang udah gak perawan ini. Laki-laki kan maunya perempuan yang masih perawan mbk. Aku juga takut buat deket sama orang baru lagi takut cuma dideketi buat mainan atau buat ngeseks aja. Manganya aku masih bertahan sama pacarku”(wawancara dengan informan LA, pada tanggal 19 oktober 2018).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa ketika melakukan hubungan seks pranikah informan merasa ketakutan berlebih, merasa bersalah karena hilangnya keperawanannya dan takut untuk berkomitmen. Sedangkan dampak psikologis hubungan seks pranikah yang seringkali terlupakan ketika

melakukan hubungan seks pranikah adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, malu, stres, dan benci pada diri sendiri (Tukiran, dkk, 2010 dalam Sofia, Alpiyanto dan Kartilah, 2017).

Usaha yang dilakukan informan setelah melakukan seks pranikah yaitu meminta pasangannya agar bertanggung jawab dengan cara menikah. Pernikahan meliputi ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri. Pernikahan juga sebagai proses pendewasaan, pengenalan diri maupun pasangan. Pernikahan menurut Undang-Undang No 1 tahun 1974 disebutkan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis. Antara suami-istri harus ada ikatan ini, harus saling mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam perkawinan (Walgito, 2017). Pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 1980).

Menurut Burgess dan Locke (dalam Ardhainita, 2004) kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir. Definisi kepuasan pernikahan menurut Gullota (dalam Aqmalia, 2009) adalah kesalahan tertentu pada pasangan ataupun kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pernikahannya. Ketika menikah, seseorang tidak mengharapkan nilai dan tingkah laku seseorang dapat berubah ketika mereka telah menikah. Pasangan yang puas dengan pernikahannya dapat menerima pasangannya apa adanya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan setelah menikah :

“pas aku sudah nikah itu mbk satu tahun pertama itu masih manis ndak ada yang berubah dari dia, tahun kedua itu dia sek manis tapi wes mulai mengurangi kaya romantis-romantisnya itu, tak pikir ya bosen paling manis-manis terus. Pas masuk tahun ketiga mau ke tahun ke empat itu mbk dia wes mulai karepnya sendiri. Ngeseks itu wes gada manis-manisnya sama sekali kalo minta jatah, wes jarang

bantuin kerjaanku dirumah padahal sebelume itu dia masih mau kalo aku minta tolong. Kalo ada masalah dikerjaan itu dia sering dibawa sampe ke rumah. Marah-marah aku disalah-salahkan, wes jarang omong-omongan sebelum tidur padahal dia itu lek pulang kerja ya jam 7 wes ada dirumah. Ngomongnya itu capek” (wawancara dengan informan LA pada tanggal 19 oktober)

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa meski telah menikah dengan pasangan yang telah melakukan hubungan seks pranikah sebelumnya informan merasa ada sedikit perubahan dari pasangannya. Informan mengatakan bahwa pasangannya sudah tidak lagi romantis dan pasangannya sering membawa masalah pekerjaan ke rumah sehingga mood pasangan informan sering marah sehingga informan sering disalahkan oleh pasangannya. Perubahan yang terjadi salah satunya yaitu kurangnya waktu luang bersama. Hubungan seksual yang kurang romantis. Permasalahan yang dialami informan ini mengacu pada kebutuhan seksual dan kebutuhan psikis.

Dari permasalahan tersebut informan merasa pasangannya mulai berubah, perubahan yang muncul yaitu kurang romantis, sudah jarang berkomunikasi dengan informan, sering marah dan menyalahkan informan. Sehingga informan merasa kurang dihargai oleh pasangannya kemudian informan merasakan perasaan bersalah karena terburu-buru untuk menikah dan menyesal telah melakukan seks pranikah.

Pernikahan yang terjadi pada informan karena adanya rasa bersalah telah hilangnya kehormatan sebelum menikah. Kepuasan pernikahan di sini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Klemmer (dalam Ardhanita, 2004) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Informan memutuskan menikah dengan pasangannya karena memiliki harapan jika menikah informan tidak merasa bersalah karena telah melakukan seks pranikah, informan mantap menikah karena pasangan informan selalu mendengarkan dan menuruti kemauan informan, pasangan informan juga jarang marah terhadap informan, dijelaskan dalam hasil wawancara oleh informan LA, yaitu :

“ saya akhirnya memutuskan nikah sama pacar saya itu ya soalnya dia itu selalu nurutin maunya saya mbak, usaha-usahanya dia buat nurutin maunya saya itu yang buat saya ngerasain banget perjuangannya dia. Pokoknya dia ngeduluin maunya saya terus baru maunya dia. saya nyaman sama dia soalnya dia itu gak yang over protective sama saya. Paling kalo saya yang udah kebangetan banget itu baru dia marah. Tapi marahnya gak yang sampe mukul gitu. Paling ya diemin saya sejam dua jam terus baik lagi. Ya meski dia cuek gitu tapi kalo sama saya dia nggak yang cuek banget, paling cueknya sama orang yang gak dia kenal-kenal banget. Meski jarang ngomong tapi dia langsung ada tindakan gitu mbak. Ya itu yang buat saya akhirnya mantap untuk menikah sama dia” (wawancara pada subjek LA pada tanggal 22 november).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa informan memutuskan untuk menikah dengan pasangannya karena informan merasa bahwa pasangannya sering menuruti dan mendengarkan kemauan sesuai dengan yang diharapkan informan, dan pasangan informan tersebut bukan orang yang *over protective*. Faktor yang paling penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara suami istri adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain. Adanya rasa saling pengertian pada pasangan, akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Penting pula dalam suatu pernikahan yang harmonis, dimana kedua belah pihak merasakan kebahagiaan dan kepuasan adalah rasa saling menghargai antara keduanya (Munandar, 1983, Kristianti dan Soetjingsih, 2017).

Tidak semua perempuan yang melakukan seks pranikah dapat mencapai harapan-harapan yang sesuai dengan harapan yang diinginkannya. Banyak juga perempuan yang melakukan seks pranikah tidak mencapai kepuasan pernikahan yang sesuai dengan yang diharapkan. Dari beberapa harapan yang diinginkan oleh informan yaitu, tidak merasa bersalah telah melakukan seks pranikah, mendapatkan pertanggungjawaban dari pasangannya, selalu menuruti kemauan informan, dan jarang marah kepada informan dalam setiap permasalahan. Menurut Stone dan Shackelford, 2006 (dalam Sari, Yuliadi, dan Setyanto, 2016) kepuasan pernikahan adalah keadaan yang menggambarkan manfaat dan kerugian pernikahan yang dirasakan seseorang. Semakin banyak kerugian yang dibebankan pada pasangan, semakin rendah kepuasan pada pernikahan dan pasangannya, demikian pula sebaliknya.

Harapan yang diinginkan informan tidak semuanya dapat terpenuhi ketika telah menjalani kehidupan pernikahan yaitu terjadinya perubahan pada sikap pasangan informan yang sudah tidak romantis lagi, sering membawa perasaan kesal terhadap pekerjaan ke rumah sehingga informan sering menerima perlakuan negatif dari suaminya seperti marah-marah, sering disalahkan. Hal tersebut membuat informan merasa bahwa pernikahan yang diimpikan tidak sesuai dengan yang diharapkannya ketika memutuskan untuk menikah dengan pasangannya. Kepuasan pernikahan tidak bersifat statis, ia berubah sesuai kondisi dan waktu. Stone dan Shackelford, 2006 (dalam Sari, Yuliadi, dan Setyanto, 2016) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti lintasan dari waktu ke waktu. Pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, kepuasan ini sedikit demi sedikit menurun setelah beberapa tahun, tetapi kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama sebagai pasangan dan mencapai tingkat kepuasan yang sama seperti saat menjadi pengantin baru. Karena seringnya informan disalahkan dan mendapatkan sikap yang negatif dari suaminya hal tersebut membuat informan merasa bahwa suaminya telah berubah tidak seperti saat berpacaran, sehingga informan merasa sedikit menyesal karena terburu-buru untuk menikah dan menyesali melakukan seks pranikah tersebut.

Informan merasa bahwa semakin lama menjalani kehidupannya, informan semakin merasa tidak nyaman dengan sikap pasangannya yang bersikap negatif. Sebagai informan hanya berusaha bersabar dan mengalihkan rasa kesal terhadap suaminya dengan melakukan kegiatan positif seperti membersihkan rumah, mengurus kebutuhan anak, dan melakukan berbagai kegiatan positif lainnya. Pernikahan yang telah dijalani oleh informan telah banyak mengalami liku-liku dan berbagai masalah dalam rumah tangganya. Dari berbagai masalah yang ada dalam kehidupan rumah tangga yang dijalannya informan mendapatkan banyak pelajaran yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan memiliki kesabaran yang lebih baik dari sebelum menikah. Faktor yang paling penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara suami istri adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain. Adanya rasa saling pengertian

pada pasangan, akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri (Larasati, 2012).

Ketika menikah, seseorang tidak mengharapkan nilai dan tingkah laku dapat berubah ketika mereka telah menikah. Pasangan yang puas dengan pernikahannya dapat menerima pasangannya apa adanya. Informan telah menikah dengan pasangan yang telah melakukan hubungan seks pranikah sebelumnya subjek merasa ada sedikit perubahan dari pasangannya. Perubahan yang terjadi salah satunya yaitu kurangnya waktu luang bersama pasangan, hubungan seksual yang kurang romantis, kurangnya perhatian terhadap pasangan. permasalahan yang dialami informan ini mengacu pada kebutuhan seksual dan kebutuhan psikis. Yang mana dijelaskan bahwa kepuasan pernikahan akan terpenuhi jika telah mencapai tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Saxton (1986) yaitu kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Seks pranikah dikalangan dewasa awal memang sering terjadi seiring berjalannya waktu dan pengaruh-pengaruh terhadap sosial media pada saat ini. Seks pranikah tidak dianjurkan karena hal tersebut tidak menjamin untuk mendapatkan kepuasan pada pernikahan yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena diatas yang terjadi pada subjek dengan keadaannya merasa ketakutan tidak dinikahi dan juga perubahan sikap yang terjadi pada suami kepada informan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kepuasan perkawinan pada pasangan yang mengalami seks pranikah.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Khasanah (2015) yang meneliti Kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Data yang diambil dengan teknik wawancara semiterstruktur. Diperoleh hasil bahwa subjek yang diteliti sangat puas dengan pernikahannya meskipun dengan ekonomi yang serba berkecukupan karena menurut mereka uang bukanlah segala-galanya dalam mencapai kebahagiaan dan menurut pendapat subjek rejeki itu sudah ada yang mengatur jadi pasti ada jalan

menuju Roma. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui kepuasan perkawinan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut ingin menggambarkan kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan, peneliti ingin menggambarkan kepuasan perkawinan pada pasangan yang melakukan seks pranikah.

Penelitian lainnya dari Hidayati (2017) yang meneliti Kepuasan pernikahan pada istri yang hamil di luar nikah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Diperoleh hasil istri yang hamil diluar nikah tidak puas dengan pernikahannya karena belum terpenuhinya kebutuhan material, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui kepuasan perkawinan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut ingin menggambarkan kepuasan pernikahan pada istri yang hamil di luar nikah, peneliti ingin menggambarkan kepuasan perkawinan pada pasangan yang melakukan seks pranikah.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2017) yang meneliti Perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari berpacaran dan dijodohkan. Metode pengumpulan data adalah komparatif. Instrumen penelitian ini menggunakan skala kepuasan perkawinan. Yang mendapatkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kepuasan perkawinan kelompok yang berpacaran dan dijodohkan dalam responden yang berlatar belakang Batak Karo, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Dalam penelitian ini, kepuasan perkawinan antara kelompok yang berpacaran dan yang dijodohkan dan yang berpacaran sama-sama tergolong tinggi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui kepuasan perkawinan. Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut ingin menggambarkan perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari berpacaran dan dijodohkan, peneliti ingin menggambarkan kepuasan perkawinan pada pasangan yang melakukan seks pranikah. Perbedaan lainnya yaitu peneliti

diatas menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian lain mengenai seks pranikah yang dilakukan oleh Moa (2017) yang meneliti *Coping* stres pada mahasiswa yang menikah pasca seks pranikah. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fenomena yang sama yaitu seks pranikah dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga stresor, yaitu permasalahan internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi ada tiga yaitu : *social support*, *material resource*, dan *positive beliefs*.

Dari empat penelitian tersebut maka peneliti meneliti tentang kepuasan pernikahan perempuan yang melakukan seks pranikah maka dari empat signifikansi penelitian diatas sebagai acuan dalam penelitian ini.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kepuasan pernikahan pada perempuan yang melakukan seks pranikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada perempuan yang melakukan seks pranikah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan dibidang psikologi keluarga dan psikologi pernikahan mengenai kepuasan pernikahan pada perempuan yang melakukan hubungan seks pranikah

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan hubungan seks pranikah diharapkan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga partisipan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dalam pernikahannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau referensi penelitian selanjutnya dalam melakukan kajian atau penelitian yang lebih mendalam terkait kepuasan pernikahan pada perempuan yang mengalami hubungan seks pranikah agar tidak melakukan hubungan seks pranikah

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih perhatian mengenai seks edukasi terhadap perilaku remaja dan dewasa awal dilingkungan sekitarnya agar tidak terjerumus untuk melakukan hubungan seks pranikah. Dengan harapan masyarakat yang berstatus sebagai orangtua dapat memberikan arahan dan pengawasan pada anak mereka.